

**INOVASI PENDIDIKAN**  
**Bunga Rampai Kajian Pendidikan Karakter, Literasi, dan Kompetensi Pendidik**  
**dalam Menghadapi Abad 21**

---

**PENGEMBANGAN KARAKTER RELIGIUS DALAM**  
**PENDIDIKAN BERBASIS PADA MISI KENABIAN**

**Fahri Hidayat**

Institut Agama Islam Negeri Purwokerto

fahrisukses678@gmail.com

**Abstrak.** Tujuan pendidikan, sebagaimana diamanatkan dalam pasal 3 Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional adalah mengembangkan potensi siswa agar menjadi (1) beriman dan bertakwa, (2) berakhlak mulia, (3) sehat, (4) berilmu, (5) cakap, (6) kreatif, (7) mandiri, dan (8) menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dari delapan aspek tersebut, hanya satu aspek yang bersifat akademik, yaitu "berilmu", sedangkan tujuh aspek lainnya bersifat non akademik. Akan tetapi, secara umum, penekanan pendidikan yang ada saat ini ternyata baru menekankan pada aspek akademik saja. Hal ini, salah satunya, dapat dilihat dari evaluasi pendidikan di sekolah yang biasanya hanya berbentuk ujian tulis. Meskipun tetap penting, ujian tulis memiliki banyak kekurangan untuk mengukur –khususnya pada- kompetensi non akademik siswa yang sebenarnya justru lebih penting. Oleh karena itu, makalah ini mencoba untuk memberikan sebuah gagasan konseptual untuk melengkapi kekurangan-kekurangan itu dengan menawarkan paradigma pendidikan karakter religius yang dikembangkan dari misi kenabian. Berangkat dari asumsi bahwa pembentukan karakter merupakan misi para nabi, yang bertemu dengan fakta bahwa secara demografis mayoritas penduduk Indonesia merupakan masyarakat Muslim, maka konsep pendidikan karakter berbasis misi kenabian menjadi sangat relevan untuk diterapkan. Prinsip dari pendidikan karakter religius berbasis pada misi kenabian adalah aktualisasi dogma-dogma agama ke dalam perilaku religius yang tampak dan terukur.

**Kata kunci:** pendidikan karakter, misi kenabian, karakter religius.

## **PENDAHULUAN**

Era globalisasi yang membuka sekat-sekat pemisah antar Negara menjadikan masyarakat dunia dapat saling terhubung dengan mudah dan cepat melampaui batas-batas teritorial yang ada. Hal ini memang berdampak positif pada satu sisi, namun juga menyisakan berbagai persoalan kebangsaan yang perlu diantisipasi, di antaranya adalah problem sosial di kalangan generasi muda yang ditandai dengan munculnya fenomena degradasi moral.

Serangan modernitas yang secara bertubi-tubi membanjiri mentalitas generasi muda Indonesia, terutama melalui berbagai tayangan di televisi dan media massa, pada gilirannya telah melahirkan generasi baru yang "melarikan diri" dari budaya asalnya. Simbol-simbol yang dianggap mewakili modernitas, seperti gaya berpakaian dan pergaulan ala Barat, menjamur begitu cepat dan lambat laun berpotensi menggerus nilai dan budaya setempat. Pengaruh negatif modernisasi ini harus disadari dan diantisipasi dengan baik, terutama oleh para orang tua dan pendidik, agar tidak berakumulasi terhadap erosi nilai-nilai karakter bangsa, khususnya pada generasi muda.

Sebagai bangsa religius dengan pemeluk Muslim mayoritas, bangsa Indonesia sebenarnya memiliki modal sosial yang besar untuk membangun benteng karakter yang kokoh untuk menangkis efek negatif dari serangan modernitas itu. Benteng karakter ini dapat dibangun dari nilai-nilai agama yang menjadi ruh dari bangsa ini sendiri. Terlebih, modal sosial tersebut juga dikuatkan dengan adanya kecenderungan masyarakat Indonesia, khususnya paska reformasi, yang semakin religius dari hari ke hari. Kecenderungan ini dapat dilihat dari, misalnya, semakin maraknya simbol-simbol agama di ruang publik. Kecenderungan meningkatnya religiusitas (baca: Islamisasi) masyarakat Indonesia ini terjadi bukan hanya pada ranah sosial tingkat bawah, namun bahkan sampai pada kelas elitennya.

Dalam pandangan Yudi Latif (2007:2), kemunculan orde reformasi membawa *landmark* baru dalam dunia politik di Indonesia, yaitu muncul sebuah gejala yang disebutnya sebagai “penghijauan” elite politik. Yudi meminjam klasifikasi Geertz untuk menyebut kelompok “muslim taat” sebagai kelompok santri. Menurutnya, kepemimpinan kenegaraan dan birokrasi paska reformasi memperlihatkan representasi kaum santri yang mencolok yang belum ada tandingannya di dalam sejarah Indonesia paska kolonial. Sebelumnya, eksistensi kaum santri sebagai entitas politik kurang mendapatkan tempat. Selama pemerintah orde baru, kiprah kaum santri di panggung politik selalu berada di kelas dua, dan dalam situasi-situasi tertentu sebenarnya hanya sekadar menjadi simbol belaka. Adapun, yang memegang otoritas secara dominan adalah kelompok yang oleh Geertz disebut sebagai kelompok priyayi.

Hanya saja, selama ini modal sosial tersebut masih belum terlalu dipandang, khususnya oleh para akademisi bidang pendidikan untuk mengembangkan sebuah paradigma pendidikan karakter. Saat ini, pendidikan agama seolah-olah berada pada domain yang terpisah dari kehidupan nyata. Dalam hal pembangunan karakter, misalnya, pendidikan agama yang diajarkan di sekolah seharusnya mampu mengambil peran sebagai kekuatan utama yang mendorong keberlangsungan pembangunan karakter siswa. Sayangnya, peran tersebut belum terlihat untuk saat ini. Pendidikan agama yang diajarkan lebih banyak berbicara pada ranah ritual dan terkesan masih mengisolasi diri dengan dinamika sosial yang tengah berkembang.

Untuk itu, diperlukan sebuah ikhtiar akademik untuk membangun sebuah konstruksi paradigmatis pendidikan karakter yang strukturnya dibangun dari nilai-nilai agama (Islam) itu sendiri. Dengan begitu, pendidikan agama diharapkan dapat terintegrasi dengan dinamika sosial yang berkembang, khususnya dalam hal erosi karakter pada generasi muda bangsa sebagai sisi gelap dari fenomena globalisasi.

## **PEMBAHASAN**

Howard Gardner pernah memperkenalkan teori *multiple intelligence*, dimana dia membagi kecerdasan manusia menjadi delapan jenis. Akan tetapi, belakangan dia menambah satu jenis kecerdasan lagi yang dia sebut sebagai “kecerdasan eksistensial”, yang secara sederhana diartikan sebagai kecerdasan menyiapkan kehidupan yang baik setelah kematian. Konsep kecerdasan eksistensial ini tentu berhubungan dengan keyakinan agama tentang adanya tujuan hidup yang harus ditunaikan oleh manusia untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di alam setelah dunia. Dalam Islam, konsep kecerdasan eksistensial Gardner ini linier dengan konsep “kecerdasan ukhrawi”. Islam memandang bahwa substansi dari tujuan

pendidikan adalah tauhid, yaitu ikhtiar untuk mendidik generasi yang menghamba kepada Allah. Sebab, tauhid adalah satu-satunya kunci untuk dapat membuka pintu surga.

Secara garis besar, tauhid atau pengesaan kepada Tuhan, dapat dijabarkan menjadi tiga, yaitu melaksanakan rukun Islam, iman, dan ihsan. Hubungan antara islam, iman dan ihsan merupakan sebuah proses yang berjenjang dan saling melengkapi. **(Lihat gambar 1).**

Lingkar pada gambar tersebut mengilustrasikan lapisan-lapisan hati manusia. Lapisan pertama adalah Islam, yang di dalam sebuah hadist didefinisikan sebagai "*bersyahadat, shalat, puasa, zakat, dan haji*". Lapisan pertama ini disebut sebagai domain ritual karena semua hal tersebut –rukun Islam– merupakan aktifitas raga yang tampak secara fisik. Akan tetapi ritual pada lapisan pertama menjadi tidak bernilai apa-apa jika tidak sampai menembus lapisan kedua, yaitu iman, yang disebut dengan domain keyakinan. Di dalam sebuah hadist, kata "iman" didefinisikan sebagai "*percaya kepada Alloh, malaikat-malaikat, nabi-nabi, kitab-kitab, utusan-utusan, hari kebangkitan dan takdir baik dan buruk*". Jadi, ritual yang dilakukan pada lapisan pertama, misalnya shalat, harus dilakukan dengan keyakinan atau harus "menembus lapisan kedua". Adapun lapisan ketiga adalah ihsan, yang merupakan domain internalisasi. Dalam hadist yang sama, ihsan didefinisikan sebagai "*engkau beribadah kepada Alloh seolah-olah Alloh melihatmu. Jika tidak dapat (membuat seolah-olah demikian) maka yakinlah bahwa Alloh melihat mu*". Artinya, ibadah akan dilakukan bukan hanya sekadar menggugurkan kewajiban saja apabila dilakukan sampai pada level ihsan pada lapisan ketiga.

Di dalam buku yang ditulis Al Ghazali, konsep iman didefinisikan sebagai iman adalah perkataan dengan lisan, pembenaran dengan hati, dan pelaksanaan dengan perbuatan (Ghazali, 2010: 100). Jika meminjam klasifikasi Bunyamin Bloom yang membagi domain belajar menjadi kognitif, afektif, dan psikomotorik, maka konsep iman menurut Al Ghazali tersebut linier dengan konsep taksonomi Bloom. Al Ghazali (2010:105), dalam bukunya, menekankan berkali-kali bahwa tujuan dari menuntut ilmu bukan untuk ilmu itu sendiri, melainkan untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Al Ghazali (2010:105) menulis dalam bukunya tentang tujuan pendidikan dengan menggunakan narasi sebagai nasehat: "*Wahai anakku, sebanyak apapun malam yang kau hidupkan untuk mengulang-ulang ilmu dan mengkaji buku-buku, aku tak tau apa motivasimu dalam hal itu, namun jika niatmu hanya untuk mendapatkan dunia, dan memamerkan ilmumu kepada orang-orang, maka celakalah kamu, dan celakalah kamu!. Akan tetapi, jika maksudmu adalah untuk menghidupkan syariat Nabi, menghaluskan budi, dan membuang sifat-sifat buruk, maka kau sungguh terberkati.*"

Oleh karena itu, indikator iman dan tauhid seseorang sesungguhnya ada pada akhlaknya. tujuan dari pendidikan yang meletakkan dirinya di atas rukun Islam, Iman, dan Ihsan, juga harus mampu memenuhi tiga domain tersebut. Konsep iman, menurut definisi yang paling populer, adalah keyakinan yang diucapkan dengan lisan (kognitif), diyakini dengan hati (afektif), dan diamalkan dengan perbuatan (psikomotorik). Artinya, konsep iman sesungguhnya merupakan satu paket dari tiga aspek yang disebutkan oleh Bloom. Pada akhirnya, indikator keimanan seseorang dilihat dari karakter religius yang muncul sebagai proyeksi keyakinannya.

Secara konseptual, aspek ritual yang ada dalam rukun Islam yang lima, tidak sekadar berhenti pada ritualnya saja, melainkan mengajarkan nilai-nilai karakter religius. Ada sebuah

hadis yang mengatakan bahwa banyak orang yang melaksanakan ibadah puasa, namun tidak mendapatkan pahala apapun selain haus dan lapar. Artinya, aspek ritual yang berupa menahan haus dan lapar bisa dikatakan sebagai prosedurnya, sedangkan substansinya adalah menahan hawa nafsu. Secara alamiah, manusia yang sedang lapar cenderung lebih mudah menahan nafsu meskipun tidak otomatis ketika lapar manusia pasti bisa menahan hawa nafsu. Oleh karena itu, pahala puasa menjadi gugur ketika seseorang belum bisa mencapai substansi dari puasa itu sendiri. Secara prinsip, karakter religius dapat dijabarkan dari rukun Islam, seperti dijelaskan dalam tabel 1. **(lihat pada tabel 1).**

Aspek ritual dalam Islam dalam dipecah menjadi indikator-indikator karakter religius yang lebih terukur. Oleh karena itu, karakter religius di dalam pendidikan dapat dikembangkan melalui indikator yang merupakan turunan dari rukun Islam sebagaimana yang disebutkan pada tabel tersebut. Sebab, pada hakikatnya, semua bentuk ibadah yang bersifat ritual di dalam Islam diharuskan memiliki implikasi pada ranah perilaku.

Misalnya, seseorang diwajibkan membayar zakat jika penghasilannya sudah mencapai *nishab*. Artinya, jika zakat termasuk di dalam rukun Islam, dan yang diwajibkan membayar zakat hanya orang yang berpenghasilan di atas *nishab*, maka syarat untuk mencapai kesempurnaan tauhid adalah harus berpenghasilan di atas *nishab* tersebut agar dapat melaksanakan rukun zakat. Sehingga, secara tidak langsung, adanya kewajiban zakat mensyaratkan adanya kemampuan untuk melaksanakannya.

Dengan demikian, pendidikan di dalam Islam memiliki tujuan yang selaras dengan tujuan pendidikan nasional, yaitu untuk mendidik manusia yang paripurna: manusia yang memiliki pondasi keimanan yang kuat kepada Tuhan dan memiliki akhlak mulia yang merupakan implementasi dari keyakinannya kepada Tuhan.

Ada banyak pendapat tentang tujuan pendidikan dalam Islam. Diantaranya, pendapat Hasan Langgulung yang mengatakan bahwa tujuan akhir pendidikan dalam Islam adalah pembentukan pribadi *khalifah* bagi anak didik yang memiliki *fitrah*, roh, disamping badan, kemauan bebas dan akal (Arifin, 1987: 12). Pengertian "pribadi *khalifah*" mengandung makna bahwa orientasi pendidikan adalah untuk membentuk manusia yang mampu menjadi pemimpin, baik bagi dirinya sendiri, keluarga, ataupun masyarakat.

Selain itu, Naquib Al Attas (1996:23) berpendapat bahwa pendidikan tidak berorientasi untuk mencetak warga negara yang baik, melainkan mencetak manusia yang baik, sebagaimana yang dia tulis dalam bukunya: *Tujuan pencarian ilmu dan pendidikan di dalam Islam adalah untuk menghasilkan seorang manusia yang baik dan bukan seorang warga negara yang baik; makna konsep "baik" di dalam definisi "manusia yang baik" adalah konsep universitas-Islami yang mencerminkan manusia yaitu Manusia Universal atau Insan Kamil dan bukan Negara.*

Baik Hasan Langgulung ataupun Al Attas, keduanya sepakat bahwa yang dibangun dalam pendidikan adalah manusianya. Oleh karena itu, *output* dari sebuah proses pendidikan adalah manusia paripurna atau, dalam istilah Al Attas, *Insan Kamil*. Penekanan pada manusia ini penting, mengingat dalam tataran teoritis, ada dua pandangan teoritis mengenai tujuan pendidikan, masing-masing pada tingkat keragamannya tersendiri. Pandangan teoritis yang *pertama* berorientasi kemasyarakatan, yaitu pandangan yang menganggap pendidikan sebagai sarana utama dalam menciptakan rakyat yang baik, baik untuk sistem pemerintahan demokratis, oligarkis, maupun monarkis. Pandangan teoritis yang *kedua* lebih berorientasi

pada individu, yang lebih memfokuskan diri pada kebutuhan, daya tampung, dan minat pelajar (Daud, 2003:163).

Ada perbedaan mendasar pada dua konsep tersebut. Konsep pertama cenderung memandang manusia sebagai alat untuk mencapai tujuan yang hendak diraih oleh suatu masyarakat (atau Negara). Di sini, yang paling diutamakan adalah membangun potensi manusia sebagai makhluk sosial. Pendapat ini, meskipun memiliki beberapa sisi positif yang dapat diterima secara akal rasional, namun tetap memiliki cacat konseptual karena menegasikan potensi spiritual dari manusia. Adapun, konsep kedua lebih menekankan kepada manusia sebagai makhluk spiritual yang memiliki hubungan vertikal yang kuat dengan Tuhan.

Jadi, secara sederhana dapat disimpulkan bahwa substansi pendidikan dalam Islam adalah untuk mendidik manusia yang bertauhid, yang mengabdikan dan menghambakan sepenuhnya kepada Tuhan yang maha Esa. Tauhid adalah tujuan utama dari pendidikan Islam, yang mengandung makna bahwa semua urusan manusia di dunia ini, harus berjalan di atas rel yang mengantarkan manusia kepada Tuhannya.

Jika menjadikan pendidikan Nabi sebagai sebuah model untuk mengkonstruksi model pendidikan, catatan dalam buku-buku sejarah menjelaskan bahwa pendidikan anak-anak pada masa itu berbasis pendidikan. Sedangkan, pendidikan yang prosesnya di-*handle* langsung oleh nabi adalah pendidikan orang dewasa yang masih diselenggarakan dengan model yang sederhana, yaitu melalui *halaqah-halaqah* yang dibimbing langsung oleh nabi. Seperti *halaqah* yang diadakan di rumah salah seorang sahabat, Arqam bin Abil Arqam, yang sudah ada pada fase awal di kota Mekah. Selain itu, terdapat juga *kuttab*, yaitu tempat belajar membaca dan menulis, namun jumlahnya sangat sedikit dan penyelenggaraannya sangat tergantung pada guru yang mengajar. Sebab, lembaga pendidikan formal pada saat itu memang belum ada, sehingga munculnya *kuttab* sebagai tempat belajar membaca dan menulis lebih merupakan inisiatif individu dan bukan merupakan bagian dari sistem pendidikan yang dikelola oleh Negara.

Secara umum, jenjang pendidikan pada zaman nabi dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu pendidikan usia dewasa dan pendidikan anak-anak. Batasan usia dewasa dalam pendidikan Islam adalah usia dimana seseorang sudah *balligh*. Pada saat itu memang tidak dikenal pengelompokan usia berdasarkan penjenjangan seperti yang ada saat ini dimana usia remaja ditentukan pada usia 12 tahun, dan anak baru boleh masuk sekolah dasar setidaknya jika sudah berusia 7 tahun, atau usia dewasa sempurna bagi laki-laki adalah usia 25 tahun, dan lain sebagainya. Pengelompokan usia pada zaman nabi lebih menitikberatkan pada perkembangan seseorang secara biologis yang diukur dengan waktu saat seseorang sudah mengalami mimpi basah bagi laki-laki dan *haidh* bagi perempuan. Pada saat itulah maka seseorang sudah digolongkan berada pada usia dewasa. Sehingga, batas usia dewasa menjadi relatif dan tidak dapat diukur dengan angka.

Adapun asas-asas pendidikan Islam yang dapat digali dari hadis nabi di atas adalah sebagai berikut:

*Pertama*, mengajarkan tauhid dan dasar-dasar agama. Sebagaimana telah disinggung dalam pembahasan sebelumnya, bahwa substansi dari tujuan pendidikan adalah mendidik anak-anak untuk menyembah Allah yang satu. Hal ini harus menjadi *core value* dalam pendidikan. Di dalam ilmu psikologi modern, ada sebuah teori yang menyatakan bahwa lebih

baik para orang tua menghindari kata "jangan" untuk melarang anak-anak melakukan sesuatu. Teori tersebut menganjurkan orang tua untuk langsung memberikan perintah yang bersifat operasional sebagai pengganti kata "jangan". Misalnya dengan menggunakan perintah "Nak, bermainlah di luar rumah" sebagai pengganti kalimat "jangan malas-malasan di rumah". Memang, tidak ada yang salah dengan teori tersebut. Akan tetapi, untuk hal yang sangat fundamental, Islam justru mengajarkan untuk menggunakan kata "jangan" ini. Hal ini sebagaimana yang dapat dibaca di dalam kisah Lukman Hakim, dimana dia memberikan nasehat kepada anaknya dengan kalimat "*wahai anakku, jangan sekali-kali engkau menyekutukan Allah, sesungguhnya syirik adalah dosa yang besar*"( QS.31:13).

Dengan membangun pondasi tauhid, maka bangunan pendidikan yang ada di atasnya diharapkan akan berorientasi kepada Tuhan. Sehingga, sejak dini, anak-anak diberi pemahaman bahwa tujuan belajar, menuntut ilmu, bekerja keras mencari nafkah, menikah, berpolitik, dan semua aktivitas positif yang dilakukan adalah sebagai bentuk ibadah yang tidak hanya bernilai dunia saja, namun juga akan kekal sampai akhirat.

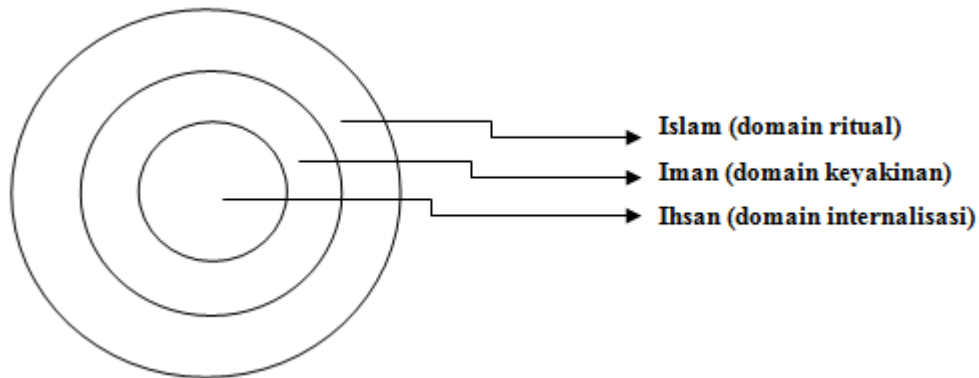
*Kedua*, mengajarkan ilmu pengetahuan. Perintah untuk mengajari anak menulis dalam hadis di atas mengandung makna bahwa pendidikan harus memperhatikan ilmu pengetahuan. Pada zaman nabi, belum banyak orang yang bisa membaca dan menulis. Artinya, perintah tersebut merupakan anjuran untuk membuat sebuah desain pendidikan yang mengajarkan ilmu pengetahuan yang sedang berkembang dan dibutuhkan oleh zamannya.

*Ketiga*, mengajarkan ketrampilan hidup sesuai dengan kebutuhan zamannya. Ada perbedaan mendasar antara pengetahuan dan ketrampilan. Pengetahuan diperoleh melalui belajar, sedangkan ketrampilan diperoleh melalui latihan. Perintah nabi untuk mengajarkan anak-anak "berenang dan memanah" selain dipahami secara tekstual (apa adanya), juga harus dipahami sesuai konteks zamannya. Berenang dan memanah adalah dua ketrampilan penting pada zaman itu yang setidaknya memiliki dua fungsi, yaitu sebagai olah raga dan sebagai ketrampilan perang. Dalam konteks saat ini, teknologi militer sudah berkembang dengan sangat pesat. Sehingga, ketrampilan "memanah" bisa juga dianalogikan sebagai ketrampilan menggunakan senjata api sebagai pertahanan diri.

Ketrampilan yang diajarkan kepada anak-anak seharusnya adalah ketrampilan yang menjadi kebutuhan zamannya. Menurut Musa Asy'arie, pendidikan saat ini belum menyentuh realitas kehidupan yang sebenarnya. Misalnya, menurut dia, Indonesia adalah negara yang agraris, subur, makmur, kekayaan alam melimpah. Tetapi, faktanya Indonesia masih impor beras, keledai, buah-buahan, bahkan garam. Sementara itu, kemiskinan, pengangguran terus membengkak karena biaya pendidikan semakin mahal. Lebih jauh, Ia mengatakan bahwa ilmu dan teori-teori besar yang berkembang di kampus saat ini belum menyentuh realitas, karena realitas dalam masyarakat itu sendiri terus berubah. Maka, seharusnya pendidikan harus ditarik kembali untuk menjawab realitas. Kurikulum dan konsep pendidikan sebaiknya dapat menyentuh kepentingan masyarakat (Hasan, 2009: 98). Untuk itu, pendidikan, selain menyiapkan untuk masa depan, juga harus menyentuh realitas dalam masyarakat.

*Keempat*, Mengajarkan untuk mencari dari sumber rezeki yang halal. Kehalalan rezeki dapat dilihat dari dua aspek, yaitu jenis dan cara mendapatkannya. Salah satu pilar penting dalam pendidikan adalah mengajarkan anak-anak bagaimana mencari sumber rezeki yang halal. Sebagaimana telah dibahas pada sub-bab sebelumnya, bahwa kewajiban menunaikan zakat

merupakan salah satu rukun agama. Artinya, jika zakat merupakan salah satu rukun, sedangkan yang dikenai kewajiban membayar zakat hanya orang yang berpenghasilan di atas nishab, maka memiliki penghasilan di atas nishab dapat dikatakan sebagai salah satu seruan agama. Oleh karena itu, pendidikan finansial merupakan bagian penting dalam pendidikan yang tidak bisa diabaikan.



**Gambar 1. Hubungan Islam, Iman, dan Ihsan**

**Tabel 1.**

**Karakter Religius dari aspek ritual agama**

<b>Ritual</b>	<b>Karakter Religius</b>
Syahadat	Komitmen dan menepati janji, memegang teguh prinsip dan nilai-nilai yang diyakini, memiliki komitmen yang kuat terhadap apa yang diyakini.
Shalat	Disiplin waktu, taat pada semua peraturan yang diberlakukan.
Puasa	Menghindari sikap marah dan egoisme, Bersikap tanpa pamrih dalam melakukan sesuatu, Bersikap hati-hati terhadap sesuatu yang berpotensi menjadi keburukan.
Zakat	Memiliki semangat dalam mengembangkan kemandirian finansial, memiliki jiwa sosial kepada sesama teman, Dermawan dan tidak kikir dengan harta yang dimiliki.
Haji	Memiliki sikap kesetaraan sosial, tidak membedakan orang lain dalam hubungan lintas etnik dan budaya.

## **KESIMPULAN**

Karakter religius merupakan substansi dari misi kenabian. Sebagaimana dinyatakan dalam sebuah hadis bahwa tujuan dari diutusnya nabi adalah untuk memperbaiki karakter masyarakat. Oleh sebab itu, pendidikan agama tidak boleh hanya berbicara pada ranah ritual saja, seolah tidak memiliki korelasi dengan kehidupan nyata, khususnya dalam pembangunan karakter bangsa yang saat ini mulai tergerus oleh globalisasi.

karakter religius berbasis pada misi kenabian merupakan turunan dari substansi agama itu sendiri, yaitu iman, islam, dan iman (tauhid). Dengan mengembangkan model pendidikan karakter yang didasarkan pada nilai-nilai agama, maka akan terjadi integrasi antara keyakinan agama dengan pendidikan karakter, sehingga muncul kesadaran bahwa melaksanakan karakter religius merupakan bagian dari pengamalan agama itu sendiri. Pondasi yang menjadi asas dari pendidikan adalah tauhid, sedangkan tujuannya adalah untuk mendidik individu yang bertauhid, yaitu individu paripurna (*insan kamil*) yang memiliki keyakinan kuat secara vertikal kepada Tuhan, serta memiliki moralitas baik yang merupakan pengalaman sosial dari keyakinannya kepada Tuhan.

Adapun, pilar-pilar dalam pendidikan ada lima, yaitu, *pertama*, mengajarkan tauhid dan dasar-dasar agama, *Kedua*, mengajarkan ilmu pengetahuan. *Ketiga*, mengajarkan ketrampilan hidup sesuai dengan kebutuhan zamannya. Dan *keempat*, mengajarkan keluarga untuk mencari dari sumber rezeki yang halal.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Al Attas, Syed Muhammad Al Naquib. (1996). *Konsep Pendidikan dalam Islam: Suatu Rangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung, Penerbit Mizan.
- Al Ghazali, Abu Hamid. (2010). *Ayyuha Al Walad*, Beirut: Dar Al Basyair Al Islamiyah.
- Arifin. (1987). *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta, Bina Aksara.
- Daud, Wan Mohd Nor Wan. (2003). *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al Attas*. Bandung: Mizan.
- Hasan, Syarif. (2009). *Paradigma Pendidikan Islam Modern*, Solo: Kaifa.
- Latif, Yudi. (2007). *Dialektika Islam: Tafsir Sosiologis atas Sekularisasi dan Islamisasi di Indonesia*, Yogyakarta: Jalansutra.



**LOCAL BASED CURRICULUM UNTUK MENCIPTAKAN GENERASI  
YANG BERKARAKTER KUAT**

**Lutfi Amaliya Fuadah**

SMPN 3 Satu Atap Borobudur

a\_lufia@yahoo.com

**Abstrak.** Pemerintah Republik Indonesia, melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, menekankan pencapaian *character building* dalam penyelenggaraan sistem pendidikan nasional. Melalui pendidikan, Pemerintah berharap lahirnya generasi yang memiliki nilai tawar dalam percaturan global. Hal ini sejalan dengan amanat Undang-undang (UU) No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Berdasarkan tujuan pendidikan tersebut, Pemerintah telah merumuskan kurikulum 2013 yang disempurnakan sebagai langkah konkritnya. Perubahan atau pembaruan dalam kurikulum harus selalu dilakukan. Selain untuk meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan, kurikulum harus selalu dikaji dan diperbaharui untuk mengikuti perkembangan zaman dan tuntutan globalisasi yang semakin maju. Seperti halnya kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP 2006) yang telah diperbaharui dengan kurikulum 2013. Diantara keutamaan Kurikulum 2013 dibandingkan kurikulum sebelumnya, kurikulum ini menekankan pengembangan potensi peserta didik serta lingkungan di sekitarnya. Dengan demikian, masing-masing daerah akan memunculkan keunggulannya yang berbeda-beda. Hal ini seringkali disebut dengan kearifan lokal. Adapun keutamaan dari pendidikan yang berbasis kepada kearifan lokal antara lain; (1) menciptakan generasi yang bermartabat; (2) mempertahankan nilai-nilai budaya; (3) berperan serta dalam membentuk karakter bangsa; (4) ikut berkontribusi demi terciptanya identitas bangsa (5) memperkuat ketahanan nasional

Kata Kunci: *Local Based Curriculum, Karakter, Kurikulum*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan mengalami perkembangan dari masa ke masa. Hal ini sejalan dengan hakikat dasar pendidikan menurut Hangesti, dkk (2015), yaitu membuat manusia lebih sempurna, meningkatkan kehidupan alamiah menjadi berbudaya. Berbagai konsep/gagasan pun terus diimpor dari berbagai seminar pendidikan tingkat internasional untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

Secara jujur, kita harus mengakui, bahwa upaya mereduksi konsep/gagasan tentang pendidikan dari Barat membawa implikasi positif dan negatif. Implikasi positif tentu tidak melahirkan polemik di tengah masyarakat. Namun untuk implikasi negatif, tidak sedikit

konsep/ gagasan pendidikan yang diimpor dari berbagai forum ilmiah di luar negeri justru membawa penurunan kualitas pendidikan di Indonesia. Misalnya, konsep/gagasan pendidikan dari luar negeri berbenturan dengan konsep/gagasan yang telah tumbuh dan berkembang lebih dulu di tengah-tengah masyarakat.

Sebagai gambaran aktual, banyak terjadi konflik antara penyelenggara pendidikan dengan masyarakat adat di suatu daerah. Hal ini melahirkan kesadaran pemerintah dan civitas akademika, bahwa pendidikan di Indonesia semakin samar bentuknya. Bahkan, banyak kalangan yang mengeluhkan/ menyatakan keprihatinannya karena pendidikan di Indonesia sama halnya dengan pendidikan di Barat dan nyaris kehilangan identitasnya.

Sehubungan dengan hal itu, tumbuh kesadaran, di pengambil kebijakan dan civitas akademika pada umumnya. Kesadaran untuk mengangkat kearifan lokal dalam konsep/gagasan dasar pendidikan di Indonesia. Hal ini bertujuan untuk memperkuat karakter pendidikan di Indonesia, sebagai instrumen utama untuk mempertahankan kearifan lokal yang ada di tengah masyarakat.

Dengan pendidikan yang berbasis pada kearifan lokal, kita yakin akan lahir pendidikan yang mampu memberikan identitas bagi bangsa Indonesia. hal ini senada dengan apa yang disampaikan Tilaar (Basyari:2013) yang mengemukakan bahwa pendidikan nasional merupakan sarana yang sangat penting di dalam pembentukan kesadaran sebagai bangsa, maka proses belajar mengajar yang hanya menekankan kepadapengembangan intelegensi intelektual akan menghasilkan bangsa-bangsa yang tidak beridentitas. Peserta didik sebagai pelaku utama pendidikan akan memiliki karakter yang khas ketika bersanding dengan pelajar dari manca negara.

Yang lebih utama dari hal itu, pendidikan berbasis kearifan lokal akan mampu melahirkan makna yang lebih mendalam bagi kehidupan manusia Indonesia. Artinya, pendidikan berbasis kearifan lokal benar-benar mampu melahirkan manusia Indonesia di masa depan, yang kuat dalam wawasan global tanpa harus menghilangkan identitasnya sbagai suatu bangsa. Pendidikan nasional harus mampu melahirkan manusia Indonesia yang rasional, *melek* teknologi, mampu bersosialisasi dengan masyarakat internasional namun masih mengenal etika/sopan santun, religius, gemar dengan seni-sastra dan berbagai kekhasan lainnya. Pada tataran sikap kita harus mampu membentuk manusia yang berintegritas tinggi dan berkarakter sehingga mampu melahirkan anak- anak bangsa yang hebat dan bermartabat sesuai dengan spirit pendidikan yaitu memanusiakan manusia.

## **PEMBAHASAN**

### **A. Pendidikan Karakter**

Pendidikan merupakan instrumen yang sangat penting untuk mengubah cara pandang dan perilaku masyarakat agar menjadi lebih baik. Secara umum, bentuk pendidikan itu berupa pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan penanaman sikap dari yang lebih dewasa kepada yang lebih muda. Karena itu sudah sepatutnya, pendidikan membutuhkan pembimbing dalam kegiatan transfer wawasan, keterampilan dan penanaman sikap tersebut.

Menurut Undang-Undang Sisdiknas No 20 Tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi potensi